

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai berbagai kultur masing-masing. Lebih menarik lagi adalah kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan dengan bahan dasar berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan secara lokal dengan proses pengolahan secara alami. Kondisi seperti itu sering didefinisikan sebagai budaya. Sangat disayangkan, sampai hari ini tidak sedikit peninggalan budaya tersebut telah hilang. masih banyak yang tersisa, diantaranya adalah makanan yang biasa dikonsumsi oleh nenek moyang kita, yang disebut dengan "makanan khas daerah" (Napu, 2008).

Upaya pelayanan kesehatan yang dilaksanakan sekarang ini dapat mencakup 4 (empat) hal yaitu kegiatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Empat jenis pelayanan ini dilaksanakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dalam mencapai keadaan kesehatan yang diharapkan, upaya preventif lebih baik daripada upaya kuratif. Upaya preventif diantaranya melalui pengaturan makanan dan berolahraga yang teratur serta menjaga kesehatan lingkungan dalam bentuk perilaku hidup bersih dan sehat.

Makanan khas daerah mempunyai cita rasa yang sangat enak sehingga, perlu dikembangkan sebagai bagian dari pelestarian budaya Indonesia. Sudah tentu hal ini harus terintegrasi dengan upaya lain yang terkait dengan keberadaan makanan khas tersebut. Integrasi yang dimaksudkan adalah tentang ilmu yang berhubungan dengan analisis, pemanfaatannya dan proses-proses yang lainnya sehingga meyakinkan bahwa makanan khas daerah ini dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit. Ilmu tersebut adalah ilmu gizi dan ilmu kesehatan secara

umum. Sangatlah cocok dipadukan dengan ilmu gizi, sehingga dapat diistilahkan dengan "ilmu gizi berbasis makanan khas daerah" (Napu, 2008).

Pendidikan gizi harus menjadi bagian integral dari pendidikan formal pada sekolah dasar, sekolah menengah, serta ditingkat akademi dan universitas. Tujuan pendidikan pangan dan gizi diarahkan agar setiap peserta didik memiliki wawasan yang cukup dalam hal kebutuhan gizi serta memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam memilih, mengolah dan menyajikan makanan (Dali, 2013).

Untuk mengimplementasikan "Ilmu Gizi Berbasis Makanan Khas Daerah" dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pendidikan formal secara berjenjang baik di tingkat dasar (TK dan SD), SMP maupun SMA. Olehnya sangatlah dibutuhkan suatu kerja sama yang berkesinambungan antara institusi terkait dan didukung sepenuhnya oleh unsur pimpinan daerah, legislatif, maupun masyarakat itu sendiri (Napu, 2008).

Penerapan Ilmu Gizi Berbasis Makanan Khas Daerah dapat berdampak langsung sekalipun dalam waktu jangka panjang untuk meningkatkan kualitas *Human Development Index* (HDI) baik bidang kesehatan, pendidikan maupun pendapatan. Khusus untuk bidang kesehatan dapat menurunkan kematian ibu, kematian bayi, memperbaiki status gizi dan meningkatkan umur harapan hidup.

Provinsi Gorontalo telah melaksanakan suatu kebijakan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya makanan tradisional. Kebijakan ini lahir atas kerja sama antara Dinas Kesehatan dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Gorontalo yang tertuang dalam bentuk kesepakatan kerja sama yang di tanda-tangani oleh kedua belah pihak dan kepala daerah (Wakil Gubernur Gorontalo) pada tanggal 12 November 2007 tentang penerapan ilmu gizi berbasis makanan tradisional Gorontalo pada mata pelajaran muatan lokal (mulok).

Penerapan mulok ini telah memperoleh tanggapan baik dari pemerintah pusat maupun daerah lainnya, yang ditandai diberikannya penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara oleh Presiden RI kepada kepala Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, serta beberapa kunjungan pemerintah daerah di Indonesia untuk melakukan pembelajaran penerapan mulok dalam upaya perbaikan gizi (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2012).

Pelaksanaan Ilmu Gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo dilekatkan pada mata pelajaran Muatan Lokal di tingkat SD, SMP dan SMA di Provinsi Gorontalo, yang dilakukan secara bertahap dimulai pada tahun 2008 ditingkat SD, SMP dan SMA masing-masing sebanyak 6 sekolah sebagai pilot project. Selanjutnya dilakukan pelatihan tenaga edukasi muatan lokal ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo pada 15 SD, 13 SMP dan 12 SMA. Pada Tahun 2010 kembali dilakukan pelatihan yang sama pada 17 SD, 10 SMP dan 12 SMA. Tahun 2011 dan 2012 juga dilakukan pelatihan yang sama pada 18 SD, 18 SMP dan juga 18 SMA.

Pemerintah Provinsi Gorontalo kemudian merespon hal ini dengan menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 3 Tahun 2015 sebagai payung hukum implementasi Pembelajaran Ilmu Gizi Berbasis Makanan Khas Daerah Gorontalo. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang makanan khas daerah yang memiliki keseimbangan nilai gizi dalam upaya perbaikan status gizi dan, kesehatan perlu diimplementasikan pembelajaran ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo (Perda No. 3 Tahun 2015).

Pembelajaran Ilmu Gizi Berbasis Makanan Khas Daerah Gorontalo adalah materi dalam kegiatan kurikuler untuk mempelajari ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo sebagai upaya peningkatan pengetahuan gizi kesehatan, pengembangan makanan khas untuk pelestarian budaya dan juga upaya memutus mata rantai permasalahan pangan dan gizi serta upaya

transformasi hasil-hasil riset kepada seluruh satuan pendidikan dan lapisan masyarakat tentang makanan tradisional guna melaksanakan ketahanan pangan berbasis pangan lokal (Perda No. 3 Tahun 2015).

Demikian pentingnya pembelajaran ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo dan telah ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015 sebagai salah satu pembelajaran yang dilekatkan pada mata pelajaran Muatan lokal ditingkat SD, SMP dan SMA di Provinsi Gorontalo, dan hal tersebut sebenarnya sudah dirintis sejak tahun ajaran 2008-2009. Untuk itu telah dilakukan pula Pelatihan Tenaga Edukasi Muatan Lokal Ilmu Gizi Berbasis Makanan Khas Daerah Gorontalo pada tahun 2009, 2010, 2011 dan tahun 2012 pada SD, SMP dan SMA di Provinsi Gorontalo.

Terbitnya kebijakan publik dilandasi kebutuhan untuk penyelesaian masalah yang terjadi dimasyarakat. Kebijakan publik ditetapkan oleh para pihak (*stakeholders*), terutama pemerintah yang diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Makna dari pelaksanaan kebijakan publik merupakan suatu hubungan yang memungkinkan pencapaian tujuan-tujuan atau sasaran sebagai hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan pemerintah. Kekurangan atau kesalahan kebijakan publik akan dapat diketahui setelah kebijakan publik tersebut dilaksanakan, keberhasilan pelaksana kebijakan publik dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan sebagai hasil evaluasi atas pelaksanaan suatu kebijakan (Rohman, 2016).

Pelaksanaan kebijakan tidak hanya menyangkut perilaku lembaga administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program, melainkan menyangkut pula pada partisipasi masyarakat, kekuatan politik, ekonomi dan sosial dengan berbagai pihak. Pelaksanaan kebijakan yang dilaksanakan tepat sasaran dan berdaya guna akan mampu memecahkan suatu permasalahan secara baik, semakin kompleks permasalahan kebijakan dan semakin mendalam

analisis yang digunakan, semakin diperlukan teori dan modal yang mampu menjelaskan ketepatan pelaksanaan kebijakan tersebut (Rohman, 2016). Analisa kebijakan perlu dilakukan, terutama berkenaan dengan dampak yang dihasilkannya. Kajian pelaksanaan kebijakan bertujuan agar suatu kebijakan tidak bertentangan dan merugikan kepentingan masyarakat.

Berdasarkan data peserta pelatihan tenaga edukasi muatan lokal di Kabupaten Gorontalo terdapat 7 SD, 6 SMP dan 5 SMA. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tibawa yang telah mengikuti pelatihan tenaga edukasi muatan lokal berbasis makanan khas daerah Gorontalo pada tahun 2009 dan 2010, didapatkan kenyataan bahwa sudah tidak lagi menerapkan mulok tentang ilmu gizi berbasis makanan khas daerah. Menurut wawancara pada salah satu guru di sekolah ini, tidak lagi diberlakukannya pendidikan gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo disebabkan telah diterapkannya kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 13 yang didalamnya tidak lagi tercantum pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran muatan lokal. Pada pelaksanaannya sekolah tetap memberlakukan pelajaran muatan lokal yang disesuaikan dengan kultur daerah seperti perkebunan dan pertanian karena sekolah tersebut berada di lokasi yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah berkebun.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “*Gambaran Implementasi Kebijakan Pembelajaran Mulok Ilmu Gizi Berbasis Makanan Tradisional di Kabupaten Gorontalo*”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pada Kurikulum 13, tidak tercantum lagi mata pelajaran muatan lokal.
2. Saat ini sekolah masih menerapkan pembelajaran muatan lokal diluar kurikulum 13, tetapi denga fokus potensi daerah.
3. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015 tentang pembelajaran ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo sebagai salah satu pembelajaran pada mata pelajaran Muatan lokal ditingkat SD, SMP dan SMA di Provinsi Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran implementasi kebijakan pembelajaran mulok ilmu gizi berbasis makanan tradisional di Kabupaten Gorontalo?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Memberikan gambaran tentang implementasi kebijakan pembelajaran mulok ilmu gizi berbasis makanan tradisional di Kabupaten Gorontalo sesuai Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 3 Tahun 2015.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan pelaksanaan kebijakan pembelajaran mulok ilmu gizi berbasis makanan tradisional di Kabupaten Gorontalo sejak diberlakukan sampai dengan sekarang.
2. Menggambarkan faktor pendukung pelaksanaan kebijakan pembelajaran mulok ilmu gizi berbasis makanan tradisional di Kabupaten Gorontalo
3. Menggambarkan faktor penghambat pelaksanaan kebijakan pembelajaran mulok ilmu gizi berbasis makanan tradisional di Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Menambah wawasan pengetahuan serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi kebijakan muatan lokal ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo sebagai upaya pelestarian budaya melalui makanan khas daerah Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Merupakan bahan masukan dalam bidang pendidikan tentang pentingnya implementasi kebijakan muatan lokal ilmu gizi berbasis makanan khas daerah Gorontalo.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Merupakan bahan masukan bagi tenaga kesehatan pada umumnya dan khususnya tenaga kesehatan masyarakat dalam bidang promosi kesehatan serta bidang ilmu gizi masyarakat.

3. Bagi peneliti

Merupakan bahan masukan dalam peningkatan wawasan yang dimiliki terkait implementasi dari salah satu mata kuliah yang ada yakni mata kuliah “Kuliner Berbasis Makanan Khas Daerah Gorontalo”

4. Bagi masyarakat

Merupakan wawasan pengetahuan dalam upaya pelestarian budaya melalui makanan khas daerah.

5. Bagi pemerintah

Bahan masukan dalam rangka pelestarian serta pengembangan budaya daerah melalui makanan khas (tradisional) Gorontalo.